



JAVANESE ETTIQUETE IN THE NOVEL DUA TANDA KURUNG BY HANDOKO F ZAINSAM

ETIKA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *DUA TANDA KURUNG* KARYA HANDOKO F ZAINSAM

Dea Harumi Urbaningrum¹, Purwati Anggraini²

FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang,

¹e-mail:deaharumi99@gmail.com ²e-mail:poer1979ang@gmail.com

Article history:

Received

12 Januari 2019

Received in revised form

12 April 2019

Accepted

02 Mei 2019

Available online

Mei 2019

Keywords:

Ethics; Life; Society;
Javanese.

Kata Kunci:

Etika; Kehidupan;
Masyarakat; Jawa.

DOI:

[10.22216/jk.v3i1.3891](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3891)

Abstract

The study is aimed to describe the life values of Javanese people contained in the novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam. The object of the research is the novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam. The source of the data in research is the text of the novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam. The data is obtained from sentences or dialogues, unit of story that leads to the ethics of Javanese people live's. The procedure of the research is: (1) reading the novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam, (2) creating data sources, (3) reading data sources, (4) rearranging data based on theory, (5) classifying data, (6) analysing data and interpreting the data. The data dicussion are translated and analyzed in the form of a description. The used instruments are researchers who are assisted by data collectors, books, and other supporting media. There are three life ethics of the Javanese people, namely: 1) the principle of harmony, 2) the principle of respect, and 3) the ethics of sosial harmony. The ethics of social harmony or the principle of harmony contains absolute prohibition on efforts to act only on the basis of one's awareness and will. In social harmony ethics there are seven ethics, namely mikul duwur memdem jero, rumangsa melu handarbeni, nrima ing pandum, lega lila, pasrah, sumarah, and rikuh pawekuh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika masyarakat Jawa yang terkandung dalam novel Dua Tanda Kurung karya Handoko F Zainsam. Objek penelitian atau sumber data adalah novel Dua Tanda Kurung karya Handoko F Zainsam. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa teks novel Dua Tanda Kurung. Data diperoleh dari kalimat atau dialog, satuan cerita yang mengarah pada etika kehidupan masyarakat Jawa. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu: 1) membaca novel Dua Tanda Kurung karya Handoko F Zainsam secara keseluruhan, (2) membuat sumber data, (3) membaca sumber data, (4) menginventarisasi data berdasarkan teori, (5) mengklasifikasikan data, (6) menganalisis data dan menginterpretasikan data. Pembahasan data berupa bentuk uraian, selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis. Instrumen yang digunakan adalah peneliti yang dibantu dengan pengumpul data, buku-buku dan media lain yang mendukung. Etika kehidupan masyarakat Jawa ada tiga, yaitu: 1) Prinsip rukun, 2) Prinsip hormat, dan 3) Etika Keselarasan sosial. Etika keselarasan sosial atau prinsip keselarasan memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seorang saja. Dalam etika keselarasan sosial terdapat tujuh etika yaitu mikul duwur memdem jero, rumangsa melu handarbeni, nrima ing pandum, lega lila, pasrah, sumarah, dan rikuh pawekuh.

Corresponding author.

E-mail addresses: deaharumi99@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki tata krama kompleks karena mempunyai aturan yang mengatur anggota masyarakat dari berbagai kedudukan. Setiap kedudukan masyarakat memiliki aturannya sendiri, dan setiap golongan masyarakat memiliki peran serta kewajiban yang bertujuan untuk mengatur keselarasan antara dunia nyata dengan dunia batin. Masyarakat Jawa memegang prinsip gerak hidup yang segala sesuatunya memiliki akibat buruk maupun akibat baik. Masyarakat Jawa cenderung menanamkan hal yang baik dan menghindari hal yang buruk.

Jawa bersama dengan Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi sering disebut sebagai Kepulauan Sunda Besar yang merupakan sebagian dari kepulauan Indonesia. Wilayah kebudayaan Jawa dibedakan menjadi para penduduk pesisir utara dan daerah Jawa pedalaman. Wilayah penduduk pesisir memiliki hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan, dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir. Wilayah Jawa pedalaman, sering juga disebut *kejawen* mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Selain kedua wilayah tersebut, ada juga wilayah Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang. Orang Jawa membedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan kaum *priyayi* di mana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Kecuali masih terdapat kelompok ketiga yang kecil tetapi tetap mempunyai wibawa yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat atau *ndara* (Magnis, 1999: 9-10).

Penentuan *orang Jawa* bersifat metodologis mengalami kesulitan terbesar. *Orang Jawa* satu dengan yang lain berbeda satu sama lain. Semua mempunyai sifat individualis yang kuat, tidak ada khas tipe Jawa. Ada yang polos dan ada yang berbelit-belit, ada yang halus dan ada yang kasar, ada yang berterus-terang dan ada yang malu-malu, ada yang bersikap seenaknya dan ada yang berkerja fanatik, ada yang tidak berani bertindak sendirian dan ada yang tidak peduli akan sikap kelompoknya. Terlebih lagi, sifat-sifat itu ditemukan juga pada orang di Jerman dan di lingkungan kebudayaan lain. Namun *orang Jawa* tetap menjaga etika-etika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa memiliki pandangan dunia dalam menjalani kehidupan. Orang Jawa mempunyai pandangan yang khas, di mana antara dunia, manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang berkesinambungan. Bagi orang Jawa keberadaan ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, karena orang Jawa menjadikannya sebagai pedoman dan patokan dalam menjalankan kehidupan (Soleh, 2016: 125). Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung kekerabatan dengan falsafah *dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*, meskipun bukan saudara tetapi kalau meninggal ikut kehilangan juga, deskripsi seperti itu mencerminkan kekerabatan seperti Bhineka Tunggal Ika (Suprayitno, 2017: 63).

Etika disebut juga sebagai filsafat moral. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang memiliki arti sifat, watak, atau kebiasaan. Moral dalam bahasa Latin yaitu *mores* memiliki arti kebiasaan atau adat istiadat, tabiat, cara hidup, kelakuan, dan watak. Berbicara mengenai moral, dalam suatu karya sastra merupakan suatu sistem kontrol dalam berperilaku sesuai dengan nilai atau norma yang ada (Astuti, 2017: 64). Etika memiliki objek material berupa perilaku, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan manusia secara sadar. Selain objek material ada juga objek formal berupa baik dan buruknya moral atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut (Abadi, 2016: 189). Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis, bukan suatu sumber tambahan ajaran moral. Perbedaan etika dan moral, etika meliputi perilaku pribadi seseorang dan sosialisasi yang dapat diterima. Kebalikannya, moralitas secara khusus merupakan hukum etika yang terdiri dari masyarakat hakiki dan kuat (Sugiarti 2018: 8).

Etika kehidupan masyarakat Jawa adalah ajaran hidup umum dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat yang selalu dipakai atau berlaku di masyarakat Jawa, Indonesia. Etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Etika merupakan aliran yang memaknai baik dan buruk adalah relatif. Prinsip-prinsip moral didasarkan atas norma-norma masyarakat. Identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam kemungkinan berisi nilai-nilai etika Jawa. Persoalan yang diangkat adalah etika tokoh yang tetap menerapkan etika Jawa saat menghadapi permasalahan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etik. Objek penelitian ini adalah novel dengan judul *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam. Pembahasan data berupa bentuk uraian, selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis. Metode kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 46).

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam yang diterbitkan Mata Aksara di Jakarta. Novel ini memiliki 266 halaman dan merupakan cetakan pertama pada Februari 2016. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu: (1) membaca novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam secara keseluruhan, (2) membuat sumber data, (3) membaca sumber data, (4) menginventarisasi data berdasarkan teori, satuan cerita yang mencerminkan etika kehidupan masyarakat Jawa, (5) mengklasifikasikan data, mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah, (6) menganalisis data dan menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frans Magnis Suseno menyebutkan bahwa prinsip kerukunan dan prinsip hormat menuntut dalam segala interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa setiap situasi kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Dua prinsip itu berhubungan erat satu sama lain. Mereka mencukupi untuk mengatur selengkapnya segala kemungkinan interaksi. Etika kehidupan masyarakat Jawa yang dimaksud diantaranya:

A. Prinsip Kerukunan

Kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, salah satunya adalah prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan dihendaki bahwa dalam setiap situasi harus bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip kerukunan memiliki tujuan untuk mempertahankan keadaan masyarakat agar selalu tenang dan harmonis. *Rukun* adalah bersatu saling membantu tanpa ada perselisihan sehingga menciptakan kehidupan yang tenang dan tentram. *Rukun* menunjuk pada cara berlaku untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi, sehingga hubungan sosial tetap berada dalam keadaan selaras. *Rukun* adalah keadaan yang diharapkan dapat dipertahankan dalam hubungan sosial, dalam keluarga, dalam lingkungan, di desa, maupun suasana seluruh masyarakat. *Rukun* mengandung usaha untuk

terus menerus oleh semua individu untuk menyingkirkan unsur-unsur yang menimbulkan perselisihan dan keresahan sehingga mewujudkan sikap tenang satu sama lain. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Benar, Mbah Lurah! Siapa lagi!” teriak warga bersahut-sautan. Kembali suara gaduh terdengar di pelantaran desa. “Cukup saudara-saudara!” teriak Pak Suryo tak kalah keras. “Ada satu pertanyaan yang ingin saya ajukan pada kalian?” Mereka diam. Pak Suryo melihat wajah warga satu persatu. Suasana hening belum terpecahkan, sementara mereka terus menunggu apa kira-kira pertanyaan yang akan dilontarkan sosok yang sangat dihormati itu. “Apa kalian masih percaya saya?” “Masih Mbah Lurah!” ucap mereka tak serempak. “Kita sangat menjunjung tinggi tiap ucapan Mbah Lurah!” lanjut Surip. “Terima Kasih. Kalau kalian masih percaya, tolong beri waktu saya untuk bicara dengan Pak Sartono dan menyelidiki kebenaran kasus ini.” (Zainsam, 2016: 119-120)

Rukun seperti dalam kutipan novel di atas juga menunjukkan sikap tenang untuk menghilangkan rasa tegang yang terjadi. Di saat terjadi kegaduhan yang diakibatkan warga, Pak Suryo dengan tenang berusaha memecahkan perselisihan agar tidak terjadi konflik. Prinsip kerukunan ini juga dapat disebut sebagai prinsip pencegahan konflik. Prinsip kerukunan yang ada pada kutipan, tidak menyangkut sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan menjaga keselarasan dalam pergaulan. Pengaturan dalam prinsip rukun adalah hubungan sosial yang terlihat dan yang perlu dicegah adalah konflik-konflik yang terbuka.

Masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma perilaku yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi yang dapat menimbulkan konflik. Norma itu berlaku dalam semua lingkup hidup masyarakat kecuali dalam lingkungan keluarga inti di mana kekuatan simpati biasanya mencegah terjadinya emosi. Orang Jawa dewasa diharapkan dalam bicara, dalam berperilaku, selalu memperhatikan lingkungan. Mereka akan bicara dengan suara tenang, tanpa emosi, sehingga lawan bicara tidak hanya dapat menjawab *iya* atau *tidak* dan karena itu mungkin merasa terpaksa mengambil sikap konfrontatif. Membuka perasaan hati begitu saja dinilai negatif. Berlaku secara mendadak dan spontan dianggap sebagai tanda kekurangdewasaan.

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Prinsip rukun menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat, menghindari pecahnya konflik. Masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma rukun yang diharapkan dapat mencegah terjadi emosi yang menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah agar emosi tersebut tidak pecah. Inti dari prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan prinsip rukun adalah keselarasan sosial, keadaan yang rukun. Suatu keadaan dianggap rukun apabila semua pihak saling berdamai satu sama lain.

Prinsip kerukunan adalah suatu prinsip penata bentuk pergaulan antara anggota masyarakat dan bukan suatu prinsip mengenai sikap-sikap batin. Prinsip rukun apabila diterapkan terus menerus pada masyarakat, maka akan menimbulkan suasana tentram, enak, dan tenang. Namun apabila prinsip rukun ini tidak diterapkan, maka muncul konflik-konflik atau permasalahan yang menimbulkan pecahnya masyarakat, sehingga menimbulkan ancaman konfrontasi dan perasaan tidak enak yang intensif.

B. Prinsip Hormat

Kaidah kedua yang mengatur pola pergaulan dalam masyarakat adalah prinsip hormat. Prinsip hormat menuntut agar dalam berbicara dan membawa diri selalu

menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Berdasarkan pendapat, prinsip hormat berhubungan dengan masyarakat yang teratur secara urutan tingkatan atau kedudukan, memiliki nilai pada diri sendiri. Oleh karenanya, masyarakat wajib mempertahankan prinsip hormat untuk berperilaku sesuai situasi dan kondisi.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana cara menafsirkan kedudukan sosial terhadap interaksi kepada orang lain. Hubungan prinsip hormat dengan prinsip kerukunan telah dijelaskan, bahwa orang Jawa akan menyapa orang lain dengan menggunakan istilah dalam bahasa keluarga. Istilah tersebut mempunyai karakteristik atau keistimewaan yang terungkap dalam segi senior dan junior.

Perbedaan jenis sering tidak diungkapkan dalam bahasa Jawa, kecuali dalam sebutan yang memuat kata *pak* atau *mbok/bu*, dan beberapa istilah lainnya. Apabila terdapat perbedaan jenis yang perlu diungkapkan, perlu ditambah kata sifat perempuan (*wadon*) atau laki-laki (*lanang*). Apabila lawan berbicara mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi, maka digunakan istilah senior, dan apabila mempunyai kedudukan sosial yang lebih rendah, maka digunakan istilah junior. Laki-laki yang lebih tua dinamakan *mbah* atau kakek, bisa juga dinamakan *pak*. Sedangkan laki-laki yang memiliki umur sama atau lebih muda dinamakan *kang* atau *kakak*, dan yang jauh lebih muda dinamakan *dhik*. Perempuan yang memiliki umur lebih tua dinamakan *mbok* atau *mbah*, sedangkan perempuan yang memiliki umur sama dinamakan *mbakyu* atau kakak perempuan, dan yang jauh lebih muda dinamai *dhik*. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Seperti yang telah diperkirakan sore tadi, kedatangan Pak Sartono dan Mas Guru Kaini memang untuk membicarakan perihal pergantian Lurah Pandansari Kulon. Sudah tradisi, setiap orang yang mencalonkan diri sebagai lurah pasti datang ke sesepuh desa, meminta restu. Apalagi Pak Suryo juga mantan lurah. Selain itu, calon lurah biasanya akan mengadakan *nyadran* atau tabur bunga ke makam leluhur dan kendurian (*slametan, jagongan*). Acara tabur bunga yang dilakukan Pak Sartono baru akan dilaksanakan besok, yang diteruskan dengan acara syukuran (*jagongan*) dimalam harinya. Sedangkan Mas Bambang tiga hari yang lalu telah melakukan tradisi tabur bunga, yang juga dilanjutkan dengan kendurian di malam harinya. Suasana ketegangan memang terasa saat kendurian di rumah Mas Bambang. Mungkin begitu juga yang akan dirasakan di rumah Pak Sartono. Bola telah dilempar, tinggal bagaimana pemain menyambut bola api tersebut. “Saya mendukung rencana Mas Sartono *macung* lurah. Tapi, semuanya tergantung warga desa.” “*Inggih*, Mbah Lurah. Semuanya tergantung warga. Saya maju juga atas keinginan untuk mengabdikan diri pada warga. Memang kalah bukan utama.” (Zainsam, 2016: 37-38)

Prinsip hormat seperti pada kutipan novel di atas, menunjukkan sikap hormat Pak Sartono dan Mas Guru Kaini yang memanggil Pak Suryo dengan panggilan *Mbah Lurah*. Panggilan *Mbah Lurah* ini digunakan karena Pak Suryo merupakan sesepuh dan mantan di desa Pandansari Kulon, yang sangat dihormati oleh warganya karena memiliki budi pekerti yang baik. Selain itu, sikap hormat dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Suryo pangkat sosial yang lebih tinggi, sehingga Pak Sartono dan Mas Guru Kaini meminta restu kepadanya meskipun Pak Suryo sudah tidak menjadi lurah lagi.

Prinsip hormat mengatur interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam membawa diri saat berbicara kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak diresapi dari keseluruhan kehidupan masyarakat Jawa. Kefasihan dalam menggunakan sikap hormat telah dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Prinsip hormat menuntut untuk mempelajari tiga perasaan, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* memiliki arti takut secara fisik maupun takut karena merasa tidak enak terhadap suatu perilaku yang sudah dilakukan. *Isin* memiliki arti malu, merasa bersalah, dan sebagainya. *Sungkan* berarti malu dalam arti positif yang dirasakan saat berhadapan dengan orang yang lebih tua atau dengan atasan. *Wedi*, *isin*, dan *sungkan* adalah perasaan yang berkesinambungan, memiliki fungsi sosial sebagai dukungan psikologi terhadap tuntutan prinsip hormat.

C. Etika Keselarasan Sosial

Orang Jawa mengatur interaksinya melalui dua prinsip, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip tersebut memiliki hubungan yang erat, menuntut dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa dalam setiap situasi dan kondisi semua pihak harus diakui melalui sikap hormat yang tepat. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang memiliki kedudukan yang sama. Prinsip hormat menentukan hubungan hierarki dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi. Kedua prinsip menetapkan titik tolak dan strategi masing-masing pihak agar semuanya bertindak. Oleh karena itu kedua prinsip tersebut disebut sebagai prinsip keselarasan.

Prinsip keselarasan memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seorang saja. Larangan itu tidak hanya mengenai segala sikap yang disebabkan oleh emosi, nafsu, tetapi juga oleh kepentingan sendiri yang diperhitungkan dengan kepala dingin. Jadi prinsip keselarasan adalah suatu kerangka yang menjadi batas mutlak untuk segalanya. Berikut adalah etika keselarasan sosial yang terkandung dalam novel:

a. *Mikul dhuwur mendem jero*

Dalam novel *Dua Tanda Kurung* arti dari *mikul duwur mendem jero* adalah menjunjung tinggi nama baik orang tua (keluarga) dan menyimpan dan menyembunyikan segala permasalahan yang menjadi rahasia keluarga. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Dulu yang sering membersihkan rumput atau alang-alang di belakang rumah itu pak Marto, almarhum bapakku. Setelah bapakku meninggal, aku yang mengambil alih semua pekerjaannya. Mungkin ini telah menjadi tradisi masyarakat Jawa untuk total mengabdikan ke *bendara*-nya. Aku, anaknya, yang akan melanjutkan. Mungkin ini maksud ketotalitasan pengabdian dalam tradisi keluarga. Mengangkat tinggi harkat dan martabat keluarga. *Mikul duwur mendem jero*.” (Zainsam, 2016: 23-24)

Pada kutipan tersebut, penggunaan etika keselarasan sosial terdapat pada kalimat *mikul duwur mendem jero*, menunjukkan sikap tokoh *Aku* yang mengabdikan kepada Pak Suryo. Meskipun orang tua tokoh *Aku* sudah meninggal, akan tetapi tugas orang tuanya digantikan olehnya. Bagi tokoh *Aku*, pengabdian ini tidak hanya sekedar karena kebutuhan, tetapi juga kepercayaan, keyakinan, dan pengabdian sepenuhnya kepada keluarga Pak Suryo. Tokoh *Aku* sudah cukup senang membantu dan membahagiakan keluarga Pak Suryo. Bukan harta atau upah yang menjadi kesenangan. Tetapi kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga Pak Suryo yang menjadi inti kebahagiaan dalam pengabdianannya.

Mikul duwur mendem jero merupakan ungkapan atau cerminan dari etika sosial dalam budaya Jawa. Menggambarkan rasa hormat kepada orang lain. Etika ini bisa terlihat

pada sikap anak kepada orang tuanya, cucu kepada kakek neneknya, murid kepada gurunya, karyawan kepada atasannya, atau masyarakat kepada pimpinannya yang memiliki sikap mulia dan baik budinya. Simbol kehormatan pada ungkapan *Mikul duwur mendem jero*, terwujud dengan cara menjunjung tinggi nama baik, ajaran, pesan moral, dan semua wujud kearifan dalam hidup. *Mikul duwur* memiliki arti selalu mengenang keluhuran budi orang lain, mengagumi kemuliaan, menghormati keunikan sifat dan sikap orang lain dalam kehidupannya.

Secara personal, *mikul duwur* hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki sikap mulia dan dalam masyarakat atau budaya. *Mikul duwur*, tanda taat kepada ajaran moral sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Secara teori, *mikul duwur* sering berkembang dan tumbuh dalam penghormatan atau penyembahan dan mitos bagi yang *dipikul* atau yang menanggung, dan melahirkan paham atau perilaku atau ketertarikan secara berlebihan yang dilakukan masyarakat. *Mikul duwur* adalah tindakan menjunjung tinggi kemuliaan orang lain agar dunia mengetahuinya. Sebaliknya, *mendem jero* menempatkan dan menanamkan dalam-dalam seluruh kejelekan atau aib dan segala kekurangan. Semua orang pasti memiliki aib dan kekurangan, tapi lebih baik semua itu ditutup, tidak diungkap dan dibebarkan. Mungkin sama seperti cinta, *mikul duwur mendem jero* juga buta. Hanya melihat satu sisi kehidupan dan secara sengaja hanya melihat sisi yang dilihat, sedangkan sisi yang lain tidak perlu dipandang. Perumpamaan, saat menutup mata mengenai sesuatu yang tidak ingin dilihat. Sikap ini tampak dalam ajaran *mikul duwur mendem jero*, dan diketahui setiap jenis, ragam maupun bentuk sikap, dasarnya adalah ketetapan akhir dan tidak akan mengarah ke yang lain. (Wirosadjono, 2007: xiv)

b. *Rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrasa wani*

Dalam novel *Dua Tanda Kurung* arti dari *Rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrasa wani* yaitu merasa ikut memiliki, intropeksi diri atau berani koreksi kepada pribadi. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Sebenarnya aku itu sudah cukup senang bisa membantu dan membahagiakan keluarga Pak Suryo. Bagiku, kesenangan itu bukan pada harta atau upah yang diberikan kepadaku, tapi kebahagiaan yang dirasakan oleh *ndara*-ku itulah yang menjadi inti kebahagiaan dalam pengapdiaku. Kesadaran tentang kedudukan, *empan papan* menjadikanku sadar akan arti dan makna hidup. *Rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrasa wani*.” (Zainsam, 2016: 24-25)

Rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrasa wani yang terdapat dalam kutipan novel menunjukkan sikap tokoh *Aku* yang sadar akan posisinya sebagai pembantu di rumah Pak Suryo. Meskipun yang menjadi pembantu adalah bapak dari tokoh *Aku* tetapi setelah bapaknya meninggal, ia yang menggantikan posisi bapaknya untuk mengabdikan kepada keluarga Pak Suryo.

Rumangsa memiliki arti merasakan atau menyadari. *Handarbeni* mempunyai arti memiliki. Secara luas *rumangsa melu handarbeni* memiliki arti ikut merasakan miliknya. Secara simbolis memiliki makna terhadap tugas, tanggung jawab, yang harus disadari dan dirasakan sebagai miliknya. Apabila sudah dirasa miliknya, maka mendorong untuk melakukan tugas secara tanggung jawab dan tidak dengan setengah hati saat mengerjakannya. *Rumangsa melu handarbeni* memiliki arti merasa ikut memiliki, kekuatan memilih untuk memperbesar beban tanggung jawab dan memperluas jangkauan akuitabilitas inilah yang sering disebut sebagai rasa memiliki. Rasa memiliki bisa terasah dan teruji di segala situasi, tetapi rasa memiliki yang lebih jauh, justru teruji apabila

terdapat kesalahan, kerugian, resiko besar yang dimiliki individu secara konkrit, dalam bentuk tindakan.

Mula memiliki arti melihat diri sendiri. *Sarira* memiliki arti badan, tubuh. *Hangrasa* memiliki arti merasa. *Wani* berarti berani. Secara luas *mulat sarira hangrasa wani* memiliki arti berani merasa, melihat diri sendiri. Makna dari *mulat sarira hangrasa wani* adalah bersedia secara terbuka melihat kesalahan yang terjadi dalam dirinya. *Rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrasa wani* memiliki satu ajaran atau keyakinan yang menjadi satu, harus dilaksanakan secara bersama dan tidak boleh terpotong-potong. Makna ini dipandang sebagai hubungan antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpin diibaratkan seperti hubungan orang tua dengan anak, selalu menunjukkan sikap loyal, hormat, dan setia.

c. *Nrima ing pandum, lega lila, pasrah, sumarah*

Dalam novel *Dua Tanda Kurung* arti dari *nrima ing pandum* yaitu menerima dengan ikhlas segala pemberian Tuhan. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Setelah bapak meninggal, seluruh pekerjaan aku ambil alih. Bagiku, hidup sepenuhnya untuk mengabdikan pada keluarga Suryo. Mungkin inilah yang dimaksud *nrima ing pandum*, yang pernah disampaikan bapak padaku semasa bocah dulu. Aku juga *nrima* dengan tulus ikhlas segala takdir dan putusan. Aku *lega lila* menjalaninya. *Pasrah* sepenuhnya pada jalan kehidupan yang harus kulalui dan *sumarah* pada Sang Pencipta, yang telah memberi hidup. Aku yakin bahwa Gusti Allah tidak tidur melihat hambanya yang mau berusaha, berdoa, dan mau bersyukur.” (Zainsam, 2016: 25)

Nrima ing pandum seperti yang terdapat pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *Aku* dapat menerima keadaan dengan ikhlas menerima takdir, tanpa mengeluh. *Lega lila* menunjukkan tokoh *Aku* yang puas dan senang menerima keadaan yang telah diberikan oleh Tuhan. *Pasrah* menunjukkan tokoh *Aku* yang sepenuhnya ikhlas menjalankan kehidupannya. *Sumarah* menunjukkan tokoh *Aku* yang peka dan menerima keadaan melalui batin untuk mewujudkan jati diri.

Nrima ing pandum memiliki arti menerima dengan pemberian, juga bisa berarti ikhlas atas apa yang diterima dalam kehidupan atau *legowo* dalam menghadapi lika liku kehidupan. Dalam kehidupan sosial *nrima ing pandum* bisa berarti bermurah hati dengan sesama, dalam ekonomi dapat pula dikatakan sebagai rasa cukup dengan kekayaan yang dimiliki. *Nrima ing pandum* menerima segala sesuatu dengan pemberian baik dari sesama manusia ataupun dari Yang Maha Kuasa, baik berupa hal baik maupun hal buruk, bahkan kurang atau lebih. Pesan dari *nrima* adalah selalu bersyukur dan rendah hati dengan apa yang sudah dimiliki. Kekurangan dari *nrima* adalah mengajarkan agar selalu bersabar dan tabah dalam kekurangan maupun kesulitan yang diterima. Arti *nrima ing pandum* tidak sama dengan *pasrah*, *nrima ing pandum* mengajarkan agar sadar akan apa yang diberikan, dengan ikhlas dan lapang dada atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bukan lantas berpangku tangan dan memasrahkan diri tanpa usaha. Terimalah apa yang sudah dianugerahkan, lalu berusaha agar apa yang diterima dapat berlipat ganda. Melalui kerja keras serta kesadaran bahwa tidak ada hal baik yang mungkin datang begitu saja, tanpa mengusahakannya.

Manusia sejatinya jika dapat bersyukur atas apa yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan usaha dan berdo'a, maka ia telah menyelami makna *nrima ing pandum*. Memiliki arti yang mendalam menunjukkan pada sikap kejujuran, keikhlasan, ringan dalam bekerja dan ketidakinginan untuk korupsi atau berbuat jahat. Inti dari makna

nrima ing pandum adalah sebagai manusia sepatutnya ikhlas menerima hasil dari usaha yang sudah dia kerjakan.

Lega berarti rela atau ikhlas, menggambarkan sikap batin yang ikhlas, rela, tidak terbelenggu oleh rasa tidak rela atau kecewa. *Lega lila* memiliki arti menerima dengan hati longgar, tidak bersedih dan berkecil hati. *Pasrah* memiliki arti yang berbeda dengan *nrima ing pandum*, *pasrah* adalah sikap yang tidak mau berusaha atau bisa diartikan menyerah. *Sumarah* adalah suatu bentuk meditasi atau praktek berdasarkan pada kepekaan dan penerimaan melalui relaksasi tubuh, perasaan, dan pikiran. Tujuan dari *sumarah* ini adalah untuk menciptakan ruang dari batin dan kesunyian untuk mewujudkan jati diri.

Nrima ing padum, *lega lila*, *pasrah*, dan *sumarah* adalah wujud etika keselarasan sosial merujuk pada prinsip batin yang diterima oleh individu. Prinsip ini menjadi ciri formal umum keutamaan-keutamaan moral dasar seperti kebaikan hati, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan. Prinsip tersebut merupakan keutamaan dasar bahwa sikap tersebut tidak dapat dimengerti tanpa hubungan dengan maksud batin.

d. *Rikuh Pawekuh*

Dalam novel *Dua Tanda Kurung* arti dari *rikuh pawekuh* yaitu kikuk atau sungkan. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Rasa *rikuh pawekuh* tidak bisa kuhindari ataupun kutahan, walaupun aku sering mengalami hal serupa, duduk dan minum bersama serta bersenda gurau. Tetapi, tetap saja susah untuk menyatukan minyak dan air, walau sama-sama cair.”
(Zainsam, 2016: 27)

Pada kutipan di atas penggunaan etika keselarasan sosial terdapat pada kalimat *rikuh pawekuh* yang berarti kikuk atau sungkan. *Rikuh pawekuh* adalah ajaran etika untuk malu, segan atau tidak enak hati. Tujuan dari ajaran etika ini adalah menahan atau mengendalikan diri agar terhindar dari gunjingan orang lain, karena perilaku yang dianggap tidak pantas dan menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain. *Rikuh pawekuh* merujuk pada kepantasan berperilaku dihadapan orang lain, meskipun perilaku tersebut boleh dilakukan.

Rikuh pawekuh terkadang juga dilakukan karena ingin menjaga kehormatan keluarga. Segan apabila ada perbuatan yang tidak pantas akan dikait-kaitkan dengan keberadaan orang tua, seperti ada kesan seolah-olah tidak menghormati orang tersebut. Jika memiliki orang tua yang dianggap sebagai orang yang bermoral baikm semestinya akan segan melakukan hal yang bisa dipandang tidak pantas meskipun hal tersebut boleh dilakukan. Meskipun *rikuh pawekuh* merupakan ajaran yang baik, yaitu agar tetap menjaga dan mengendalikan tingkah laku agar tidak sekehendak hati, tetapi terkadang ajaran ini disalahgunakan untuk melakukan hal yang tidak baik seperti saat mengantri ada teman atau kerabat yang meminta didahulukan maka terpaksa mengalah karena segan jika dibilang tidak mau membantu. Namun, untuk menerapkan *rikuh pawekuh* ini tergantung akan perilaku individu masing-masing dalam menghadapinya.

Etika keselarasan sosial mencakup prinsip rukun dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut memiliki hubungan yang erat untuk mencukupi atau mengatur interaksi antara semua pihak masyarakat. Prinsip keselarasan adalah suatu kerangka yang menjadi batas mutlak bagi tindakan, alasan maupun batasan dalam berperilkaku. Pandangan masyarakat Jawa mempertimbangkan moral pribadi seseorang agar dapat memberi hak terhadap tuntutan-tuntutan dalam prinsip keselarasan. Prinsip keselarasan mengatur tanggung jawab seseorang dan menemukan batasan dalam berperilaku. Seperti keprihatinan terhadap orang lain, tanggung jawab terhadap tugas yang diterima atau saling berargumen.

Prinsip keselarasan ini mengatur keseimbangan berperilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Ada saatnya seseorang menghindari suatu konflik atau menimbulkan suatu konflik, tetapi bisa saja terjadi karena dituntut oleh tanggung jawab. Jadi dalam hal ini, prinsip keselarasan berlaku sebagai *prima facie*. Namun bagi masyarakat Jawa, prinsip keselarasan sosial menuntut mencegah terjadinya konflik dan selalu menunjukkan sikap hormat yang tinggi agar dalam hidup rukun. Apabila seseorang menimbulkan konflik atau bersikap tidak hormat, maka secara moral orang tersebut akan dicela atau dianggap sebagai manusia yang kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *etika Jawa* dalam novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F Zainsam memiliki tiga unsur etika Jawa, yaitu prinsip kerukunan, prinsip hormat, dan etika keselarasan sosial. Prinsip kerukunan dihendaki bahwa dalam setiap situasi harus bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip hormat menuntut agar dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Pentingnya etika kehidupan masyarakat Jawa, yaitu 1) Prinsip kerukunan untuk menata bentuk pergaulan antara anggota masyarakat dan bukan suatu prinsip mengenai sikap-sikap batin. 2) Prinsip hormat untuk mengatur interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam membawa diri saat berbicara kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. 3) Prinsip keselarasan ini mengatur keseimbangan berperilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Prosa, ibu Purwati Anggraini, S.S., M.Hum. atas bimbingannya dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang bersedia membantu dalam mengoreksi artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Etika keselarasan sosial atau prinsip keselarasan memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seorang saja. Dalam etika keselarasan sosial terdapat tujuh etika yaitu *mikul duwur mendem jero, rumangsa melu handarbeni, nrima ing pandum, lega lila, pasrah, sumarah, dan rikuh pawekuh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2: 187-204.
- Agustina, Q. A. (2013). Etika dan Estetika dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusatra. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 03, No. 03: 41-46.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijaya. *Jurnal Kata*, Vol. 1, No. 1: 64-71.
- Magnis, F. d. (1999). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, D. R. (2016). Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H Dini. *Widyabastra*, Vol. 4, No. 2: 121-132.

- Sugiarti, d. E. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian: (Teori dan Penerapannya)*. Malang: UMMPress.
- Suprayitno, E. (2017). Revitalisasi Nilai Kekerabatan Budaya Jawa dalam Naskah Serat Dewa Ruci Karangan R.Ng. Yasadipura I. *Jurnal Kata*, Vol. 1, No. 1: 56-63.
- Wirosadjono. (2007). *Mikul Duwur Mendem Jero*. Jakarta: Republika.
- Zainsam, H. F. (2016). *Dua Tanda Kurung*. Jakarta: Mata Aksara.